

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial di mana anak tinggal. Tumbuh dan berkembang terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dan perkembangan pembentukan karakter anak, serta masa depan anak.<sup>1</sup> Orang tua memiliki tanggung jawab di mana mereka harus bisa memikirkan bagaimana cara dan seperti apa yang sesuai kondisi anak. Orang tua bukan hanya sekedar memerankan peran sebagai orang tua akan tetapi orang tua juga diharapkan untuk tidak terlalu membatasi kebebasan anak untuk mengekspresikan kemampuan yang mereka punya. Terkadang orang tua zaman sekarang membatasi kebebasan untuk mengekspresikan kemampuan anak

---

<sup>1</sup> Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), h. 16.

dari perlakuan inilah, anak kurang nyaman terhadap orang tua pada saat ini kebanyakan orang tua yang terjebak pada sebuah pemahaman bahwa anak merupakan aset yang harus dilindungi dengan cara-cara dikuasai (tidak memberikan kebebasan kepada anak dalam mengekspresikan apa yang anak inginkan).<sup>2</sup>

Ketika anak berbuat salah atau melakukan hal yang tidak disukai, baik guru dan orang tua kerap memarahi, membentak sampai membandingkan anak dengan anak lain. Terkadang orang tua hanya ingin menunjukkan rasa tidak suka pada perilaku anak tersebut, atau mungkin sebenarnya orang tua ingin memberitahukan konsekuensi atas kesalahan yang dibuat anak. Tapi ternyata perlakuan ini termasuk dalam kekerasan verbal yang sangat berdampak pada anak dalam pembentukan mental anak usia dini. Padahal pada masa ini adalah masa di mana anak membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari lingkungan tempat tinggal. Maka dari itu orang tua dan guru seharusnya mampu mengontrol emosi dalam mendidik anak, karena hukuman secara

---

<sup>2</sup> Widiyo Murdoko, *Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan dan Memperdayakan Perdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017), h. 6.

nonfisik ini bisa lebih berdampak serius jika berlebihan karena dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak untuk selanjutnya.<sup>3</sup> Total laporan kekerasan terhadap anak yang diterima Direktorat Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial sampai juni 2017 sebanyak 976 kasus. Sekitar 400 kasus kekerasan seksual sekitar 177 kasus *bullying* Pada kasus *bully* pada umumnya dilakukan oleh teman atau sesama anggota kelompok. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus tindak kekerasan terhadap anak, baik yang terjadi di sekolah maupun di luar sekolah, oleh orang dewasa maupun sesama anak mengalami peningkatan yang signifikan baik segi kuantitas maupun kualitasnya. Sementara itu berdasarkan laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dijelaskan bahwa sejak tahun 2011 hingga 2016 pihaknya telah menemukan sekitar 22.000 kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Namun, khusus untuk *bullying*, tercatat ada sekitar 532 kasus, jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak

---

<sup>3</sup> Nur'aeni, "kekerasan orang tua pada anak", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 2 No.2, (Universitas Muhamadiyah Purwokerto), <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assbyan/article/view/1340>, (dikases pada 8 Desember 2019), pukul 22:37 WIB, h. 3.

yang menjadi pelaku. Pada fase Januari sampai April 2016 terjadi 339 kasus kekerasan anak dan 162 kekerasan seksual terhadap anak. Fakta yang sangat menyesakkan dada bagi seluruh orang tua yang masih normal rasa kemanusiaanya.<sup>4</sup>

Seperti halnya yang terjadi di Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari Ropik, sebagai sekretaris Desa Linduk, mengatakan bahwa ada beberapa orangtua yang memiliki kebiasaan melakukan kekerasan fisik pada anak. Seperti pada kasus Ibu AIP yang sering sekali melakukan kekerasan fisik pada anaknya ketika anaknya menangis ingin bermain bersama teman-temanya. Untuk meredakan tangisan anaknya, AIP mencubit atau memukul anaknya dengan tangannya sendiri ataupun dengan alat yang ada di dekatnya. Pemukulan ini dilakukan hampir setiap hari oleh AIP pada anaknya. Sehingga saat ini banyak orang tua yang menghukum anaknya secara berlebihan, sehingga memunculkan kekerasan fisik pada anak yang kerap terjadi di masyarakat. Dari

---

<sup>4</sup> Urip Triyono, *Bunga Rampai Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 49-50.

permasalahan yang peneliti terima dari hasil wawancara dengan Ropik, sebagai sekertaris Desa Linduk.

Ada beberapa penyebab utama terjadinya perilaku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak, di antaranya adalah anak yang sudah memasuki tahap perkembangan yang lebih aktif dan agresif sehingga tingkah laku anak kerap sekali menimbulkan kemarahan orang tua. Penyebab lainnya karena faktor ekonomi orang tua yang tidak mampu memenuhi kebutuhan anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tentang perilaku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak. Peneliti merasa bahwa perlu adanya bimbingan dan konseling oleh seorang konselor, di mana seorang konselor dapat membimbing dan memberi arahan pada orang tua agar tidak berperilaku menyimpang terutam dalam hal kekerasan. Dengan menggunakan teknik *Rasional Emotive Behavioral Therapy (REBT)*. Karena tujuan dari teknik REBT ini adalah memperbaiki dan mengubah persepi, perasaan, dan tingkah laku, cara berpikir keyakinan, serta pandangan klien yang irasional menjadi rasioanal. Sedikitnya ini alasan bagi peneliti

untuk menjadikan fenomena ini sebagai. Kajian skripsi dengan judul “Konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Terhadap Pelaku Kekerasan Fisik Pada Anak” (Studi Di Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kekerasan Fisik pada anak oleh orang tua di Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten?
2. Bagaimana penerapan konseling REBT dalam mengubah pola pikir dan perilaku kekerasan Fisik orang tua pada anak di Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang-Banten?
3. Bagaimana hasil dari penerapan Konseling REBT untuk mengubah pola pikir dan perilaku orang tua yang melakukan kekerasan pada anak?

### **C. Tujuan Masalah**

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak.
2. Untuk mengaplikasikan bagaimana konseling REBT untuk mengatasi masalah kekerasan fisik orang tua pada anak.
3. Untuk menjelaskan hasil dari konseling REBT dalam mengubah pola pikir dan perilaku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk perkembangan teori dan konsep terapi yang berkaitan tentang perilaku kekerasan orang tua terhadap anak.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi seluruh orang tua dalam upaya memberikan bimbingan maupun konseling agar orang tua

bisa lebih mengendalikan emosinya. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua dalam memperlakukan anak dengan penuh kasih sayang.

### **E. Kajian Pustaka**

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang berkaitan antara lain:

*Pertama*, skripsi dengan judul “Kekerasan Pada Anak” oleh Ayu Nahdiatuzzahra untuk memperoleh gelar Hukum di Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman. Skripsi ini membahas pengertian tindak pidana, jenis-jenis dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak, asas-asas perlindungan anak, dan keadilan hukum hak asasi manusia.<sup>5</sup> Skripsi ini menekankan pada tindak pidana anak, perlindungan kekerasan pada anak, dan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak. Dalam skripsi tersebut tidak menggunakan terapi tetapi lebih menekankan tindakan pidana terhadap perlindungan anak dari kekerasan.

---

<sup>5</sup> Ayu Nahdia Tuzzahra, “Kekerasan Terhadap Anak”, (skripsi pada Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, 2013), <http://fh.unsoed.ac.id/sites/default/files/Ayu%20Nahdia%20tuzzahra%20E1A007195.pdf>, (diakses pada 24 Oktober 2019), pukul 12: 30 WIB.



*Kedua*, skripsi dengan judul “*Child Abuse Kekerasan Pada Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*” oleh Imam Nur Mahmudi untuk memperoleh gelar Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi tersebut lebih menekankan pola asuh orang tua menurut Islam, dalam skripsi tersebut tidak menggunakan terapi tetapi lebih menggunakan pola asuh orang tua menurut Islam.<sup>6</sup>

*Ketiga*, skripsi dengan judul “Kekerasan Terhadap Anak Dalam Keluarga” oleh Edwis Ristanto untuk memperoleh gelar Hukum Islam di Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang kekerasan terhadap anak dalam UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Skripsi ini tidak menggunakan terapi maupun konseling tetapi lebih menggunakan landasan UU No 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Iman Nur Hamudi, “Child Abuse kekerasan pada Anak dalam Perspektif Islam” (skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, 2018), <http://repository.radenintan.ac.id/5416/1/SKRIPSI.pdf>, (diakses pada 24 oktober 2019), pukul 12: 35 WIB.

<sup>7</sup> Edwin Ristiano, “Kekerasan terhadap Anak dalam Keluarga” (skripsi pada Fakultas Syari’ah dan hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), <http://digilib.uin-suka.ac.id/5633/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, (diakses pada 24 oktober 2019), pukul 12: 55 WIB.

Dalam penelitian di atas terdapat perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada penggunaan teknik terapi mereka. Terapi penelitian sekarang yang digunakan yakni *Rational Emotive Behavioral Therapy* (REBT) yaitu mengubah cara berpikir irasional menjadi rasional dan mengubah tingkah laku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak. Sedangkan dalam kajian terdahulu tidak menggunakan terapi hanya menjelaskan pokok masalah dari tindak kekerasan dalam keluarga.

#### **F. Kerangka Teori**

Kondisi psikologi orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak yaitu bentuk perilaku yang menyimpang, baik itu fisik maupun mental emosi yang tidak terkontrol, pikiran yang irasional sehingga orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak.

Beberapa tahap dalam pelaksanaan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dikelompokkan menjadi tiga tahapan diantaranya adalah:

### 1. Tahap pertama (*attending*)

Memberikan perhatian penuh kepada klien yang sedang dihadapinya menunjukkan sikap bertindak sehingga menimbulkan kesan bagi klien bahwa dirinya diterima dan dihargai selama proses konseling.<sup>8</sup>

### 2. Tahap tengah (*asesment*)

Dilakukan untuk mengali dinamika dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah konseli.<sup>9</sup>

### 3. Tahap terakhir (*treatment*)

Pada tahap ini konselor mencoba mencari teknik yang sesuai dengan apa yang dialami klien. Berikut teknik-teknik REBT yang dapat digunakan:

---

<sup>8</sup> Andi Mappiare, *kamus Istilah konseling & Terapi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), h. 310

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Konselor Dan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Bandung : UPI, 2008), h. 219

- a. Teknik kognitif: hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari konseli dan berintikan pemecahan masalah yang rasional.
- b. Teknik emotif: hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosi konseli dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional.
- c. Teknik perilaku: hubungan konseling yang dikembangkan hendaknya menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan.

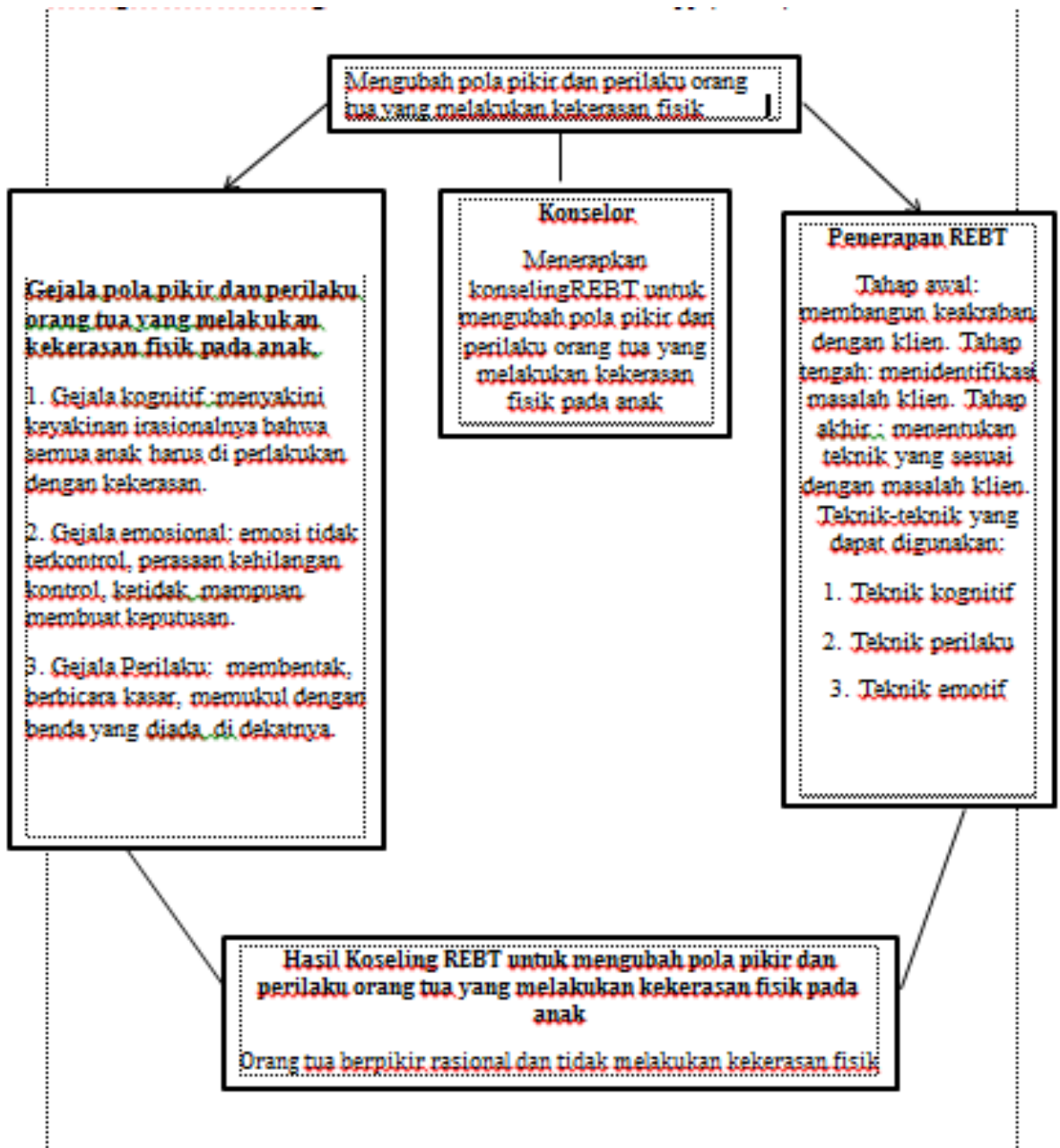
Adapun tahap akhir dalam proses terapi dimana konselor mengakhiri sesi konseling.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Stephen Palmer, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 508-514

Tabel 1.1

Kerangka teori konseling *Rational Emotive Behavior Therapy*  
(REBT)



## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>11</sup>

Dalam suatu penelitian metode mempunyai peran penting dalam pengumpulan dan analisis data pada penelitian.

Penelitian menggunakan beberapa metode yaitu:

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditentukan dan perilaku yang diamati. Di lokasi penelitian di sekitar Desa Linduk kecamatan Pontang.<sup>12</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan dan mendeskripsikan tentang konseling REBT terhadap orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak, di Desa Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2014), h. 2

<sup>12</sup>Lexy J Melong, *Metodelogi Penelitian*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h.186.

## 2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data dan teknik pengumpulan data. Yang peneliti gunakan adalah:

### a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi tentang kekerasan fisik orangtua terhadap anak, dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek peneliti.

Peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke rumah-rumah informan, di Desa Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang.

### b. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, ....., h. 240.

Teknik wawancara yang digunakan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara yang digunakan adalah semi struktur (*in-depth interview*). Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.<sup>14</sup>

c. Dokumentasi

Yaitu cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis (dokumen) yang berupa arsip-arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang ada kaitanya dengan orangtua yang melakukan kekerasan fisik di Desa Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang-Banten.

d. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan yang direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan yang diinginkan.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, ....., h. 227.



Artinya, jika sesuatu memerlukan perubahan karena tuntutan situasi peneliti hendaknya siap melakukan perubahan itu asal saja perubahan itu mendukung tercapainya perbaikan.

Pada saat tindakan dilaksanakan pada saat itulah pengumpulan data dilakukan. Data yang dikumpulkan mencakup semua yang dilakukan oleh siapapun yang ada dalam situasi terkait, perubahan-perubahan yang perlu dilakukan, pengaruh suatu kegiatan pada peserta penelitian (sikap, motivasi, prestasi) pola interaksi yang terjadi dan proses yang berlangsung.<sup>15</sup>

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Linduk, Kecamatan Pontang, Serang-Banten. Sumber data yang didapatkan dari Balai Desa Linduk.

---

<sup>15</sup> Suwarsi Madya, Teori dan Praktek Penelitian Tindakan, (Bandung: ALFABTH, 2009), h. 100-121

#### 4. Sumber Data

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>16</sup> Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung wawancara dengan orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memeberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>17</sup> Data ini merupakan dokumen-dokumen yang sudah ada terkait kondisi geografis, buku-buku internet serta sumber-sumber lainnya.

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, ....., h. 223.

<sup>17</sup> Sugiyono *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, ....., h. 225.

## 5. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan selama proses di lapangan bersama pengumpulan data. Langkah-langkah analisis pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah:

### a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, di cari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

### b. Penyajian data (*data display*)

Merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan, sehingga peneliti akan mudah

dalam memahami yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.<sup>18</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kejadian konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian menyusun pencatatan, pola-pola, pertanyaan, konfigurasi, arah sebab akibat, dan berbagai proposisinya.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami gambaran secara keseluruhan tentang skripsi ini, maka di bawah ini dicantumkan sistematika penulisan skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, penulisan skripsi ini berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berupa Pendahuluan, yang berisi gambaran umum menurut pola dasar kajian masalah ini. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah,

---

<sup>18</sup> Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 14.

kemudian merumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka pemikiran, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab kedua, membahas tentang Kajian teori umum konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dengan pokok pembahasan tentang teknik-teknik REBT, definisi kekerasan fisik, pola pikir dan perilaku.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum subjek penelitian meliputi, profil responden, pendidikan terakhir responden, bentuk kekerasan fisik orang tua terhadap anak, dan penyebab orang tua melakukan kekerasan fisik pada anak.

Bab keempat, membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi penerapan Konseling REBT dalam mengubah pikiran, perasaan, dan tingkah laku orang tua yang melakukan kekerasan fisik pada anak dan evaluasi.

Bab kelima penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.